

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca adalah kemampuan mutlak yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dengan membaca manusia dapat mengetahui segala macam informasi dan wawasan dari buku, surat kabar, atau media lainnya. Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi (Abdurrahman, 2009).

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Namun dalam kenyataannya masih ditemukan siswa yang mengalami kegagalan dalam membaca permulaan. Oleh karena itu membaca merupakan salah satu bahan pengajaran utama dalam pendidikan dasar. Pendidikan adalah hak setiap warga negara. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (2) disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus termasuk siswa berkesulitan belajar membaca baik yang sifatnya permanen maupun yang bersifat temporer. Kelainan yang sifatnya permanen maupun temporer banyak ditemukan di sekolah reguler mulai dari kelas I sampai kelas VI SD. Oleh karena itu, siswa harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar (Lerner, 1988).

Meskipun membaca merupakan keterampilan dasar akademis yang penting, ternyata cukup banyak siswa sekolah dasar di Indonesia yang belum menguasainya. Menurut Sunardi dan Sugiarmim (2009) jumlah pasti siswa dengan kesulitan belajar di Indonesia khususnya di Jawa Barat belum dapat dipastikan. Disebutkan pula dalam Somad (2009) bahwa prevalensi tentang jumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar pada setiap kelas belum bisa diketahui secara pasti, tetapi diperkirakan 2-10%. Menurut Bandi Delphie dalam Dhini (2009) bahwa siswa berkesulitan belajar keberadaannya sering dianggap sebagai siswa yang berprestasi rendah (*underachivers*) umumnya ditemui di sekolah reguler.

Iswandi (2016) mengemukakan bahwa hasil survey yang dilakukan organisasi kerjasama ekonomi dan pembangunan OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) yang meluncurkan hasil penilaian pelajar internasional PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2015 tentang keterampilan sains, membaca, dan matematika yang melibatkan 540.000 siswa di 70 negara, bahwa keterampilan membaca atau melek huruf siswa Indonesia masih memprihatinkan.

Manurung (2014) menjelaskan hasil survey USAID yang melibatkan 4.800 siswa kelas II di 400 Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MA) yang terbagi dalam empat wilayah di Indonesia yaitu Sumatera, Jawa-Bali, Kalimantan-Sulawesi, dan Maluku-Nusa Tenggara-Papua (MNP) menunjukkan bahwa 5,9% responden dari seluruh siswa kelas II SD di Indonesia masuk dalam kategori yang terendah atau belum dapat membaca meskipun telah duduk di bangku sekolah. Penyebab rendahnya keterampilan membaca permulaan di Indonesia yaitu kurangnya kesiapan membaca dan kesulitan membaca (Abdurrahman, 2012).

Pada proses pembelajaran membaca terdapat tahapan perkembangan membaca, yaitu: 1) kesiapan membaca; 2) membaca permulaan; 3) keterampilan membaca cepat; 4) membaca luas; dan 5) membaca yang sesungguhnya (Haris dalam Mercer, 1979). Siswa yang kurang lancar mengeja dan membaca dapat dikatakan memiliki kesulitan membaca tetapi guru-guru tidak menyadari hal tersebut dan menganggap mereka akan lancar membaca jika naik kelas berikutnya (Slavin, dkk, 2014). Menurut Zubaidah (2013) kesulitan membaca yang kerap dialami pembaca pemula yaitu: 1) tidak mampu membedakan bentuk huruf; 2) melompati bagian yang harus dibaca; 3) menambah huruf dan kata; 4) mengurangi huruf dan kata; 5) lambat membaca (membutuhkan 15 detik untuk mengeja atau membunyikan huruf). Kemampuan membaca memerlukan latihan, arahan, dan bimbingan secara berkesinambungan (Suartini, 2014).

Dalam pembelajaran membaca permulaan diperlukan keterampilan yang bersifat mekanis (Tarigan, 2013). Membaca permulaan yang sifatnya mekanis (*mechanical skill*) berkenaan dengan kemampuan membaca huruf baik huruf kapital maupun huruf kecil (*letter identification*), kemampuan membaca suku kata (*sound blending*), kemampuan membaca kata (*word attack*) dan kemampuan

dalam membaca kalimat (*syntaxis*) sederhana (Rochyadi, 2011). Kegagalan dalam membaca dan melafalkan huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu, seperti hambatan intelektual, hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, hambatan emosi, keterbatasan bahasa dan tidak dapat berkonsentrasi (Musthafa, 2005). Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan di sekolah seperti kemampuan guru dalam proses belajar mengajar dan kurikulum diantaranya kurikulum yang kaku, sikap guru, ketidaktepatan metode (Skojorten, 2003). Dan faktor yang berasal dari luar lingkungan sekolah diantaranya adalah bahasa sehari-hari yang digunakan siswa dan kepedulian orangtua terhadap pendidikan siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan maka peneliti merasa perlu mengatasi permasalahan membaca siswa dengan pembelajaran yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa hampir semua siswa dapat belajar membaca, termasuk mereka yang masuk sekolah dengan tingkat melek huruf yang rendah dan mereka yang di masa lalu gagal untuk belajar membaca di kelas pertama akan mampu membaca apabila guru sebagai pelaku pendidikan mampu menggunakan berbagai strategi membaca yang baik (Wang dan Anderson, 2010).

Dalam pembelajaran di sekolah guru hendaknya merencanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya, baik itu materi, metode, pendekatan, strategi maupun media pembelajarannya. Menurut Badudu (1993) pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) masih terkesan bahwa guru terlalu banyak menyuapi materi, guru kurang mengajak siswa untuk lebih aktif menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Ketika belajar membaca sering kali guru sering kali mengabaikan pengalaman siswa. Myklebust (1963) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dan ibunya atau orang lain yang berarti dalam lingkungan terdekatnya. Hornsby (1984) menganjurkan agar ibu sudah mulai bercakap-cakap dengan bayi sejak bayi dilahirkan. Seorang ibu hendaknya juga harus menjelaskan segala yang dilakukan bersama anak, karena menurut Hornsby anak baru memahami makna suatu kata setelah sekitar 500 kali anak mendengarkan

kata tersebut. Dengan demikian, proses mempersiapkan anak untuk belajar membaca harus dimulai sejak bayi dilahirkan.

Pengalaman adalah suatu modal dasar dalam mendorong siswa agar mau belajar membaca. Menurut Goodman (1986) bahwa belajar membaca akan berlangsung dengan mudah jika bersifat nyata, relevan, bermakna, dan kontekstual. Minat, pengalaman, dan pengetahuan tentang nilai pribadi akan menciptakan motivasi dalam belajar membaca. Membaca akan lebih mudah dan menyenangkan jika bahasa yang digunakan sesuai dengan bahasa pembaca (Nessel & Jones dalam Combs, 1996:216).

Beberapa guru beranggapan bahwa program-program untuk meremediasi kesulitan membaca cenderung memberatkan (Zipperer dkk, 2002). Hal itu dapat terjadi pada keterbatasan guru dalam memahami cara atau teknik yang tepat dalam mengajarkan membaca (Spencer, 2008). Lynch (1994) dalam Rochyadi (2005) mengemukakan bahwa Program Pembelajaran Individual merupakan suatu program belajar yang didasarkan pada gaya, kekuatan, dan kebutuhan-kebutuhan khusus anak dalam belajar. Untuk meminimalkan kesulitan membaca, anak harus dirangsang semenjak dini dengan mengenalkan simbol-simbol bahasa dari lingkungannya (Alimin, 2010). Untuk menggali pengalaman bahasa siswa yang akan dijadikan materi membaca dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu pengalaman bahasa yang digali dalam situasi riil saat itu yaitu suasana yang terjadi di lingkungan sekolah dan dialog yang digali melalui media dengan topik-topik tertentu, misalnya: belajar, bermain, keluarga, dan lain-lain. Secara garis besar penyusunan materi bacaan diperoleh melalui langkah-langkah: (1) merekam dan mengidentifikasi kosakata/kalimat; (2) menganalisis kosakata/kalimat; dan (3) menetapkan dan menentukan skala prioritas bahan ajar (Rochyadi, 2011). Apa yang dapat saya pikirkan, dapat saya katakan. Apa yang dapat saya katakan, dapat saya tulis. Apa yang dapat saya tulis, dapat saya baca. Saya dapat membaca yang ditulis orang lain, untuk saya baca (Abdurrahman, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk merumuskan program pembelajaran membaca permulaan yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan dan mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan bagi siswa.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pembelajaran membaca permulaan melalui pendekatan pengalaman berbahasa bagi siswa dengan kesulitan belajar di sekolah dasar?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hal tersebut maka pertanyaan penelitian yang ingin dijawab pada penelitian ini adalah

1.3.1 Bagaimanakah rumusan program pembelajaran membaca permulaan melalui pendekatan pengalaman berbahasa bagi siswa dengan kesulitan belajar di sekolah dasar?

Untuk dapat merumuskan program pembelajaran membaca permulaan tersebut diperlukan beberapa data berkaitan dengan:

- 1) Bagaimanakah profil siswa dengan kesulitan belajar membaca permulaan di sekolah dasar?
- 2) Bagaimanakah profil pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan guru terhadap siswa dengan kesulitan belajar di sekolah dasar?

1.3.2 Bagaimanakah keterlaksanaan program pembelajaran membaca permulaan melalui pendekatan pengalaman berbahasa bagi siswa dengan kesulitan belajar di sekolah dasar?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk merumuskan dan menerapkan program pembelajaran membaca permulaan melalui pendekatan pengalaman berbahasa bagi siswa dengan kesulitan belajar di sekolah dasar.

1.4.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

- 1) mengetahui gambaran tentang profil siswa dengan kesulitan belajar membaca permulaan di sekolah dasar.

- 2) mengetahui gambaran tentang profil pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan guru terhadap siswa dengan kesulitan belajar di sekolah dasar.
- 3) membuat rumusan program pembelajaran membaca permulaan melalui pendekatan pengalaman berbahasa bagi siswa dengan kesulitan belajar di sekolah dasar.
- 4) mengetahui keterlaksanaan program pembelajaran membaca permulaan melalui pendekatan pengalaman berbahasa bagi siswa dengan kesulitan belajar di sekolah dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran mengenai program pembelajaran membaca permulaan melalui pendekatan pengalaman berbahasa bagi siswa dengan kesulitan belajar di Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan mengenai pembelajaran membaca permulaan melalui pendekatan pengalaman berbahasa bagi siswa dengan kesulitan belajar di Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif.

2) Bagi guru

Meningkatkan wawasan mengenai penerapan pembelajaran membaca permulaan melalui pendekatan pengalaman berbahasa bagi siswa dengan kesulitan belajar membaca.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini memuat tentang gambaran isi dari setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Tesis ini terdiri dari lima bab yang masing-masing terdiri dari sub-bab. Struktur organisasi tesis ini adalah sebagai berikut:

- 1.6.1 Bab I menggambarkan uraian pendahuluan tentang temuan awal penelitian yang akan dilakukan. Bab I terdiri dari beberapa sub-bab, antara lain: latar belakang penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis
- 1.6.2 Bab II memuat tentang kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pengertian membaca, membaca permulaan, pembelajaran membaca permulaan, pendekatan dalam pembelajaran membaca permulaan, dan kesulitan belajar.
- 1.6.3 Bab III terkait metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian terdiri dari prosedur penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan teknik keabsahan data dalam penelitian ini.
- 1.6.4 Bab IV menjabarkan tentang hasil temuan penelitian yang telah dilakukan. Bab ini akan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.
- 1.6.5 Bab V menjabarkan tentang kesimpulan, implikasi serta saran yang akan diberikan terkait dengan diselesaikannya penelitian ini. Adapun sub-bab dari Bab V ini adalah simpulan, implikasi dan7 rekomendasi.